



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI OPTIMALISASI POTENSI BUAH SALAK DI SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Muhamad Ridwan¹, Siti Khusnul Rifani², Mukti Ahmad Nurcahya³, Fathi Habibatur Rahman⁴, Zulfikar Muhammad Hasan⁵, Alvin Alvin Mubarak⁶
^{1,2,3,4,5,6} UPN Veteran Yogyakarta, Yogyakarta
email : muhamad.ridwan@upnyk.ac.id

Abstract

Behind the fertility of salak plantations in Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta, there are several problems, including 1) fluctuations in the price of salak fruit; 2) the threat of the Mount Merapi eruption; 3) post-eruption economic recovery; and 4) a lack of innovation to optimize the potential of salak plantations. Kembangarum village is one of the areas in Sleman Regency that needs guidance in optimizing the potential of salak fruit on the slopes of Mount Merapi. The program was designed to empower the community by training residents to process salak fruit, peels, and seeds into various products. The method was through field coordination, preparation of tools and materials, program outreach, training, and mentoring, and ended with program evaluation. The program was implemented for five months and has achieved some progress. First, a learning house for residents to produce processed salak has been formed. Second, the creation of residents skilled in processing fruit, peels, and seeds of salak into various processed products with higher selling value with an increase in sales turnover of around 24%. Third, creating pilots for the residents' home industry, along with an offline and online marketing guide, can improve the economic standard of the residents.

Keywords: empowerment, community, innovation, salak fruit

Abstrak

Di balik kesuburan perkebunan salak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata menyimpan beberapa permasalahan, diantaranya yaitu: 1) fluktuasi harga buah salak; 2) ancaman erupsi Gunung Merapi; 3) lamanya pemulihan perekonomian pasca erupsi; dan 4) kurangnya inovasi untuk mengoptimalkan potensi perkebunan salak. Dusun Kembangarum merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Sleman yang sangat membutuhkan pembinaan dalam mengoptimalkan potensi buah salak di lereng Gunung Merapi melalui program optimalisasi potensi buah salak. Program ini dirancang dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dengan melatih warga untuk mengolah buah, kulit, dan biji salak menjadi aneka produk turunan. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu melalui koordinasi lapangan, persiapan alat dan bahan, sosialisasi program, pelatihan dan pendampingan, serta diakhiri dengan evaluasi program. Program pemberdayaan ini dilaksanakan selama 5 bulan dan telah mencapai beberapa kemajuan. Pertama, telah terbentuk rumah belajar produksi olahan salak bagi warga. Kedua, terciptanya warga yang terampil dalam mengolah buah, kulit, dan biji salak menjadi aneka produk olahan yang bernilai jual lebih tinggi dengan kenaikan omset penjualan sekitar 24%. Ketiga, dihasilkannya rintisan industri rumahan warga beserta panduan pemasaran baik secara luring maupun daring yang dapat meningkatkan taraf perekonomian.

Kata Kunci: pemberdayaan, masyarakat, inovasi, buah salak

1. PENDAHULUAN

Salak merupakan tanaman buah yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, produktivitas salak di wilayah ini mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.

Informasi terkini dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat bahwa produksi buah salak di Kabupaten Sleman pada tahun 2021 mencapai 54.919,2 ton, dengan jumlah rumpun tanaman salak mencapai 5.554.880 pohon (Pratiwi, 2022). Di Kecamatan Turi, produksi buah salak mencapai 38.414,1 ton pada tahun 2021, menjadikannya salah satu kontributor utama dalam produksi salak di Kabupaten Sleman. Sedangkan Desa Donokerto merupakan salah satu desa sentra produksi salak di Kecamatan Turi dengan populasi sekitar 9.201 jiwa dan sekitar 30% penduduknya berprofesi sebagai petani salak, telah menyumbang produksi buah salak sebanyak 15.365,6 ton pada tahun yang sama. Data ini menyoroti bahwa buah salak memiliki potensi besar sebagai komoditas yang menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan warga, khususnya para petani salak di Kabupaten Sleman. Peningkatan produktivitas ini dapat diartikan sebagai indikator positif terhadap efektivitas praktik pertanian, manajemen tanaman, atau faktor-faktor lain yang mendukung pertumbuhan dan produksi salak di wilayah tersebut. Dengan adanya data produktivitas yang tinggi, diharapkan pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dapat terus memberikan dukungan dalam pengembangan dan pemasaran produk salak. Langkah-langkah ini dapat mencakup pelatihan teknis, pemberian akses ke pasar yang lebih luas, serta pengembangan strategi untuk meningkatkan daya saing produk salak dari Kabupaten Sleman di pasar regional maupun nasional. Dengan demikian, potensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat dapat terus ditingkatkan melalui optimalisasi produksi dan pemasaran buah salak yang menjadi andalan daerah ini.

Fakta di lapangan menunjukkan sisi lain dari produktivitas salak bahwa harga buah salak cenderung mengalami fluktuasi yang signifikan, terutama saat masa panen raya. Fluktuasi harga yang cukup tajam ini secara otomatis berdampak pada potensi pendapatan para petani salak di Kabupaten Sleman. Salah satu contoh nyata dapat ditemukan dari pengalaman Adi Winarto, seorang petani salak dari Dusun Kembangarum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman yang mengungkapkan bahwa harga buah salak dapat mencapai Rp 15.000,00 ketika musim panen raya tiba, namun harga buah salak mengalami penurunan drastis hingga mencapai Rp 2.500,00 sekitar akhir dan awal tahun. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa meskipun terjadi kelimpahan produksi buah salak, namun peningkatan ekonomi para petani salak tidak sebanding dengan fluktuasi harga yang terjadi. Fluktuasi harga buah salak yang ekstrem menjadi tantangan serius bagi para petani, karena dapat berdampak negatif pada pendapatan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya strategis untuk mengatasi fluktuasi harga ini, seperti diversifikasi produk, pengelolaan pasokan yang lebih efisien, atau pengembangan strategi pemasaran yang lebih tepat. Dengan demikian, diharapkan petani salak di Kabupaten Sleman dapat lebih stabil dalam menghadapi dinamika pasar dan memaksimalkan potensi ekonomi dari usaha pertanian mereka.

Di sisi lain, terdapat beberapa pelaku usaha rumahan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar Kabupaten Sleman, yang secara mandiri menciptakan berbagai produk olahan dari buah salak, seperti selai salak, keripik salak, sirup salak, dan bakpia salak. Meskipun demikian, kondisi ini tidak memberikan dampak besar terhadap perekonomian para petani salak, mengingat usaha-usaha olahan buah salak ini berjalan secara individu dalam skala kecil, sehingga tidak melibatkan banyak warga atau petani salak secara langsung. Untuk mengoptimalkan kontribusi industri olahan buah salak terhadap perekonomian lokal, perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi warga setempat. Dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam pengolahan buah salak, para pelaku usaha rumahan dapat meningkatkan kualitas produk mereka dan memperluas jangkauan pemasaran. Pelatihan ini dapat mencakup aspek-aspek seperti teknik pengolahan yang tepat, manajemen produksi yang efisien, dan strategi pemasaran yang cerdas. Selain itu, upaya untuk menciptakan industri kreatif pemanfaatan buah, kulit, dan biji salak dapat menjadi langkah yang sangat bermanfaat. Dengan demikian, tidak hanya buahnya yang dimanfaatkan, tetapi juga potensi lain dari tanaman salak dapat dieksplorasi yang mencakup pengembangan produk-produk inovatif dan berbasis lokal yang memiliki daya tarik pasar yang lebih luas. Melalui kombinasi pelatihan, pendampingan, dan inovasi, diharapkan para pelaku usaha rumahan dan petani salak dapat bersinergi untuk menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang lebih kuat dan berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan peran mereka dalam industri olahan buah salak serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman secara keseluruhan.

Pada dasarnya, program pemberdayaan serupa telah diimplementasikan di beberapa lokasi di Indonesia dengan beragam jenis program dan metode pelaksanaan, diantaranya yaitu:

1. Pemanfaatan biji salak menjadi kopi (Muljani et al., 2022; Iswanto, 2021; Setiawan et al., 2019; Harahap et al., 2017).

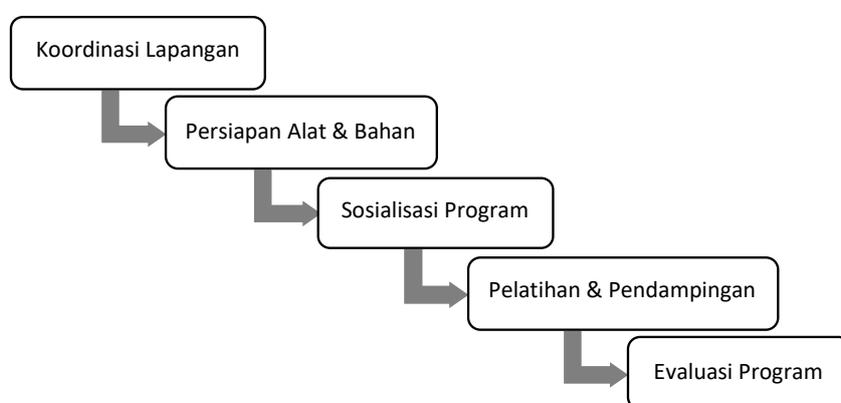
2. Pemanfaatan kulit salak menjadi aneka produk turunan (Sholihah, et al., 2023; Cahyaningrum, et al., 2023; Astomo, et al., 2023; Ulfah, et al., 2023; Martini, et al., 2022; Ghofur, at al., 2020; Suswanta & Setiawan, 2020).
3. Pemanfaatan daging buah salak menjadi aneka produk turunan (Suryaman & Mardiana, 2023; Insan, et al., 2022; Riyadi, et al., 2022; Suteja, et al., 2019).

Realitas ini mencerminkan keberagaman karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh tiap-tiap masyarakat yang memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dalam konteks kearifan lokal setempat. Berbagai metode pelaksanaan ini mencakup strategi yang beragam, menyesuaikan dengan kekhasan dan kondisi unik di setiap lokasi. Beberapa program pemberdayaan mungkin menitikberatkan pada pelatihan keterampilan, sementara yang lain lebih memusatkan perhatian pada penyediaan modal usaha atau infrastruktur. Selain itu, ada pula program yang mendalam pada aspek pendidikan dan peningkatan kapasitas, sementara lainnya fokus pada pemberdayaan ekonomi atau sosial. Pengalaman yang beragam tersebut memungkinkan pengidentifikasian model-model terbaik dan praktik-praktik efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan melalui dusun percontohan untuk mengolah hasil pertanian salak menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Salah satu dusun yang potensial yaitu Dusun Kembangarum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Dusun tersebut dipilih karena paraarganya sangat membutuhkan pembinaan tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Kepala Dusun Kembangarum bahwaarganya rata-rata beraktivitas sebagai petani dan buruh tani salak yang mana menggantungkan perekonomian rumah tangga mereka dari perkebunan buah salak. Sehingga dapat dipahami bahwa program pemberdayaan ini sangat dibutuhkan dan tepat untuk dilaksanakan bagi warga Dusun Kembangarum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Tujuan yang akan dicapai dalam program pemberdayaan ini yaitu 1) menciptakan rumah belajar pengolahan buah, kulit, dan biji salak di Dusun Kembangarum, Donokerto, Turi, Sleman, serta 2) meningkatkan pendapatan masyarakat di Dusun Kembangarum, Dusun Kembangarum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman melalui penjualan produk olahan salak tersebut. Secara khusus, manfaat dari pelaksanaan program untuk masyarakat sasaran yaitu memperoleh keterampilan dalam mengolah buah, kulit, dan biji salak menjadi aneka produk bernilai jual tinggi, menambah pendapatan rumah tangga yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat, mengembangkan jiwa wirausaha masyarakat dalam bidang industri kreatif, serta mengenalkan produk lokal aneka olahan dari salak mendukung industri pariwisata di wilayah setempat.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pemberdayaan pada masyarakat ini dimodifikasi dari program inisiasi dari pemberdayaan sebelumnya yaitu pelatihan produksi kopi biji salak yang terdiri dari lima tahapan (Ridwan, et al., 2023). Tahap-tahap tersebut dapat dipahami pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

a. Koordinasi Lapangan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan Kepala Desa Donokerto untuk mendata warga yang akan mengikuti pelatihan. Selain itu juga dilakukan penentuan lokasi rumah warga sebagai tempat pelatihan yang ditargetkan akan menjadi rumah belajar untuk mengolah buah salak.

- b. **Persiapan Alat dan Bahan**
Persiapan yang dilakukan yaitu terkait dengan penyediaan materi pelatihan beserta alat dan bahan untuk mengolah buah, kulit, dan biji salak.
- c. **Sosialisasi Program**
Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui undangan langsung kepada warga yang telah terdata untuk mengikuti pelatihan. Pada sosialisasi ini, warga akan memperoleh gambaran mengenai garis besar tujuan program.
- d. **Pelatihan dan Pendampingan**

Materi pelatihan ini difokuskan pada proses pengolahan buah salak menjadi manisan buah dalam kemasan botol, kulit salak menjadi aneka kerajinan tangan, serta biji salak menjadi kopi salak kemasan. Proses pelatihan dan pendampingan tersebut terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

1. Peserta pelatihan terbagi dalam beberapa kelompok untuk diberikan materi singkat serta praktik membuat manisan buah salak, kerajinan kulit salak, dan kopi biji salak.
2. Peserta diberikan stimulus untuk berkreasi dalam mengemas produk yang dihasilkan secara menarik.
3. Pembuatan fasilitas pemasaran produk baik secara luring maupun daring.
4. Musyawarah dengan peserta untuk membentuk industri rumahan baik secara mandiri maupun kelompok.
5. Pendampingan dengan memantau proses produksi, memberikan solusi permasalahan insidental, serta memfasilitasi ide warga dalam mengembangkan aneka produk olahan lain dari buah salak.

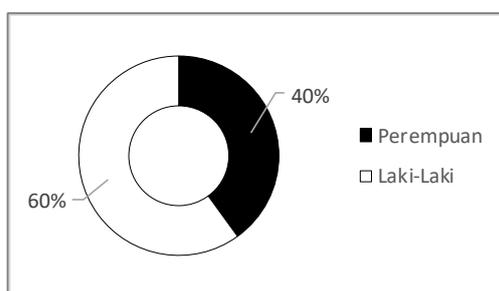
e. **Evaluasi Program**

Evaluasi program dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali untuk mengetahui ketercapaian keberhasilan program. Evaluasi tersebut diakhiri dengan tahap evaluasi akhir yang melibatkan warga secara langsung.

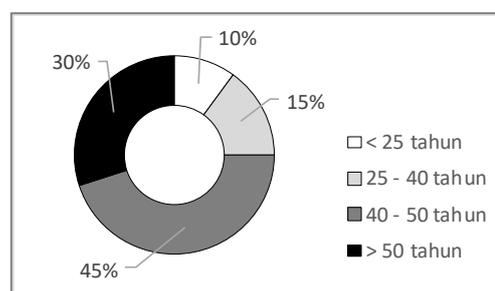
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peserta Pelatihan

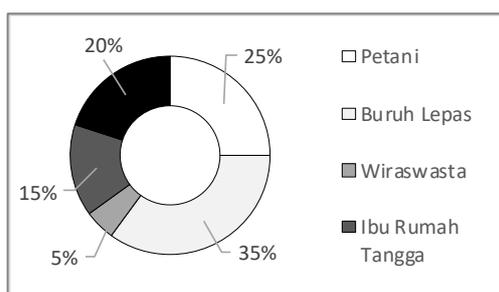
Program pemberdayaan ini dilaksanakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang telah teridentifikasi dengan sasarannya adalah kelompok kecil dari masyarakat setempat sebagai proyek percontohan untuk target masyarakat yang lebih besar nantinya. Para peserta yang menjadi target pada pelatihan ini adalah warga asli dari Dusun Kembangarum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman dengan kondisi demografi yang dapat dipahami pada Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5.



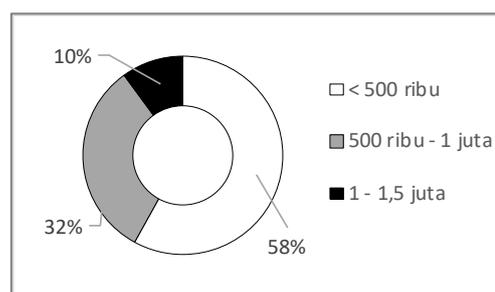
Gambar 2. Jenis Kelamin Peserta Pelatihan



Gambar 3. Usia Peserta Pelatihan



Gambar 4. Jenis Pekerjaan Peserta Pelatihan



Gambar 5. Pendapatan Rata-Rata per Bulan Peserta Pelatihan

Peserta program ini mayoritas bekerja sebagai petani salak, buruh lepas di perkebunan salak, dan ibu rumah tangga. Rata-rata usia peserta adalah di atas 40 tahun, dengan perbandingan jenis kelamin 60% laki-laki dan 40% perempuan. Mayoritas peserta memiliki pendapatan kurang dari 1 juta rupiah per bulan saat mengikuti pelatihan.

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa langkah yang telah ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat terdiri dari beberapa tahapan berikut.

a. Koordinasi Lapangan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan Kepala Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman untuk menentukan lokasi pelatihan yaitu di rumah Bapak Adi Winarto yang mana telah disepakati dengan yang bersangkutan agar rumahnya dijadikan pusat pelatihan berupa rumah belajar untuk mengolah buah salak. Selain itu juga ditentukan jumlah warga yang mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 20 peserta.

b. Persiapan Alat dan Bahan

Persiapan yang dilakukan yaitu terkait dengan penyediaan dua bahan materi yaitu proses produksi aneka olahan salak baik pengolahan buah, kulit, dan bijinya serta materi pemasaran produk dan manajemen wirausahanya. Selain itu juga disiapkan alat dukung yang dibutuhkan selama proses pelatihan.

c. Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui undangan langsung kepada 20 warga yang telah terdata. Pada tahap ini, warga diberikan penjelasan mengenai gambaran program terkait tujuan dan proses yang harus ditempuh oleh warga selama pelatihan. Selain itu juga ditekankan kepada warga mengenai manfaat yang akan diperoleh di masa depan dalam hal peningkatan keterampilan warga dalam mengolah buah salak guna meningkatkan perekonomian mereka. Proses sosialisasi ini digambarkan pada Gambar 6. Pada tahap ini, Kepala Desa Donokerto turut memotivasi warga untuk serius mengikuti pelatihan dalam rangka mengangkat nama Desa Donokerto.



Gambar 6. Sosialisasi Program Pemberdayaan



Gambar 7. Proses Penyiapan Bahan Baku Produksi



Gambar 8. Pelatihan Produksi Kerajinan Kulit Salak



Gambar 9. Pendampingan dan Evaluasi Produk

d. Pelatihan dan Pendampingan

Proses pelatihan dan pendampingan dilakukan secara intensif yang beberapa aktivitasnya dapat dilihat pada Gambar 7, Gambar 8, dan Gambar 9. Beberapa proses pelaksanaan pelatihan dan pendampingan tersebut diuraikan berikut ini:

- 1) Pada tahap awal program, peserta dilatih untuk praktik memproduksi manisan dari daging buah salak, bros dan gantungan kunci dari kulit salak, dan bubuk kopi dari biji salak. Setelah itu, warga dilatih untuk melakukan proses pengemasan produk yang aman dan menarik agar nilai jual produk tetap tinggi.
- 2) Tahap selanjutnya merupakan tahap untuk membentuk kemandirian peserta dengan menyediakan alat dan bahan produksi di tempat pelatihan dan warga dapat leluasa meluangkan waktu kapan saja untuk berlatih secara mandiri.
- 3) Pemberian materi tentang pemasaran dan manajemen wirausaha yang harus disiapkan serta dilanjutkan dengan pengarahan untuk membentuk industri rumahan baik secara mandiri maupun kelompok.
- 4) Pembiasaan peserta untuk berlatih secara mandiri dalam memproduksi bros dan gantungan kunci dari kulit salak mengingat proses pembuatan kerajinan kulit salak membutuhkan keterampilan khusus melalui proses latihan secara terus menerus.
- 5) Pemantauan proses latihan produksi mandiri terkait sejauh mana kualitas hasil produksi peserta untuk produk bros dan gantungan kunci dari kulit salak. Sedangkan untuk produk manisan dan kopi biji salak cenderung tidak mengalami kesulitan dalam proses produksi.
- 6) Pendampingan akhir untuk memastikan produk yang dihasilkan warga terjaga kualitasnya dan sesuai standar proses produksinya. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk menentukan individu dari keseluruhan warga yang siap mendirikan industri rumahan untuk dilakukan pendampingan lebih lanjut yaitu sebanyak 8 peserta, sedangkan warga yang masih mengalami kesulitan dalam proses produksi diberikan waktu ekstra untuk terus berlatih secara mandiri.
- 7) Koordinasi dengan peserta pelatihan untuk membentuk sistem wirausaha mandiri yang mana beberapa warga yang memiliki minat serta kemauan kuat untuk meningkatkan perekonomiannya melalui wirausaha yang dibina serta telah dibekali ilmu dan keterampilan mengolah buah salak diberi bantuan fasilitas berupa alat dan bahan untuk mengolah buah salak. Fasilitas alat dan bahan tersebut diberikan kepada warga dengan kesepakatan bahwa warga mampu memutar modal alat dan bahan tersebut menjadi produk yang siap jual dan berkualitas untuk dipasarkan sehingga menambah pemasukan mereka. Pada tahap ini, juga telah dilakukan analisis keuangan secara sederhana bersama peserta dengan menghitung biaya produksi dan penetapan harga jual untuk menentukan margin keuntungan yang diperoleh dari hasil proyeksi penjualan masing-masing olahan salak tersebut.
- 8) Pemantauan produksi dan membantu warga untuk memasarkan produknya melalui sistem pemasaran langsung melalui pameran industri kreatif atau produk pangan, gelar produk pada acara kunjungan di wilayah Kecamatan Turi; menitipkan produk di galeri atau toko oleh-oleh; serta toko daring. Hasil dari aktivitas tersebut telah mencapai rata-rata kenaikan omset penjualan sekitar 24% selama tiga bulan sejak awal produk dipasarkan hingga akhir program pemberdayaan selesai.

e. Evaluasi Program

Evaluasi program dilaksanakan secara rutin untuk segera menyelesaikan masalah atau kekurangan program serta persiapan untuk pertemuan selanjutnya. Proses ini melibatkan warga untuk melihat keberhasilan program serta tindak lanjut program yang sebaiknya ditempuh.

Keberlanjutan Program

Hasil pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini dapat dipahami dari setiap proses pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan. Sebelum program dimulai, telah dilakukan wawancara singkat kepada 20 warga sebagai peserta tentang harapan mereka ketika mengikuti program ini yang mana warga sangat mengharapkan bertambahnya penghasilan keluarga setiap bulannya setelah mengikuti program pelatihan ini. Pencapaian indikator tersebut tentu saja membutuhkan proses yang tidak singkat, sehingga penguatan ilmu wirausaha dasar baik produksi dan pemasaran beserta administrasinya lebih diutamakan dalam program ini.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan ini telah mencapai tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan, dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 100% berdasarkan wawancara singkat kepada setiap peserta. Keberhasilan ini tercermin dalam antusiasme luar biasa peserta, yang juga mencapai tingkat kehadiran maksimum sebesar 100%. Walaupun demikian, sejumlah kendala muncul terkait penyampaian materi pelatihan, karena materi yang disajikan masih cenderung bersifat akademis sehingga menyulitkan pemahaman peserta.

Selain itu, perlu dicatat bahwa beberapa peserta tidak memiliki akses langsung ke kotak P3K, yang menjadi perhatian serius terutama ketika ada kondisi tak terduga terkait kecelakaan kerja selama proses pelatihan dan pendampingan. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tim pelaksana telah berhasil mengatasi semua kendala ini secara langsung di lapangan secara responsive tanpa menimbulkan masalah berkelanjutan. Hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan program pemberdayaan ini di setiap tahap pelaksanaannya.

Program pemberdayaan ini muncul sebagai inisiatif dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya para petani buah salak di lereng Gunung Merapi. Untuk melanjutkan pencapaian positif ini, sangat diperlukan program lanjutan dengan pendanaan yang memadai, bertujuan untuk mendorong peningkatan ekonomi para peserta sehingga mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Selain itu, berdasarkan rangkuman hasil wawancara dengan para peserta pelatihan, beberapa saran telah diungkapkan sebagai sumbangan berharga untuk perbaikan program ini. Pertama, terdapat kebutuhan mendesak akan dukungan pendanaan sebagai modal awal bagi mereka yang ingin memulai usaha wirausaha. Kedua, fasilitas peralatan produksi yang memadai dan efisien untuk meningkatkan kualitas produksi. Selain itu, dukungan akses pasar yang memadai juga menjadi fokus penting, mengingat sebagian besar peserta masih awam dalam mengelola aspek bisnis. Terakhir, perlunya pengetahuan praktis dalam manajemen bisnis yang mumpuni dianggap krusial, terutama saat memulai wirausaha. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen lanjutan dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan guna mendukung perkembangan berkelanjutan program ini. Untuk itu, telah didirikan sebuah pusat pelatihan berupa rumah belajar yang bertempat di rumah salah satu peserta pelatihan yaitu Bapak Adi Winarto di Dusun Kembangarum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

Tindak lanjut program yang diperlukan, selain mengambil saran-saran berharga dari peserta seperti yang disebutkan di atas, mencakup pembentukan kelembagaan wirausaha kelompok yang dikelola dengan berfokus pada konsep *triple-bottom-line*, yaitu *People*, *Planet*, dan *Profit* (Elkington, 1998). Pertama, aspek *People* menekankan pada konsep wirausaha sosial, di mana wirausaha dikelola dengan cara menciptakan nilai tambah yang dapat meningkatkan kualitas hidup para pemangku kepentingan, terutama para petani salak. Fokus pada aspek ini diharapkan dapat membawa bisnis menuju tingkat keberlanjutan yang lebih mudah dicapai. Kedua adalah aspek *Planet* yang menyoroti kelestarian lingkungan, yang juga harus diperhatikan dalam menjalankan bisnis. Pentingnya untuk tidak menghasilkan limbah produksi yang berbahaya bagi lingkungan di perkebunan salak dan pemukiman warga. Pada tahap pengembangan, diperlukan edukasi langsung kepada petani salak untuk mengembangkan buah salak organik dengan memastikan penyerapan hasil perkebunan mereka melalui sistem perdagangan yang adil. Hal ini dapat menjaga pasokan bahan baku buah salak dengan kualitas terstandar dan memastikan keberlanjutan bisnis. Ketiga yaitu aspek *Profit* yang tetap menjadi hal yang mutlak dalam menjalankan bisnis. Perencanaan dan eksekusi strategi bisnis yang tepat akan mempermudah pencapaian target penjualan yang diharapkan. Melalui efisiensi biaya produksi, keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan juga dapat dioptimalkan. Dengan menerapkan konsep *triple-bottom-line* ini, diharapkan bisnis dapat tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat, lingkungan, dan keberlanjutan bisnis secara keseluruhan.

4. SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat ini secara umum telah mencapai beberapa kemajuan meski dalam pelaksanaan di lapangan menemui beberapa kendala. Namun, keseluruhan kendala dan permasalahan tersebut dapat diatasi dengan diskusi tim dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Adapun beberapa kemajuan program ini diantaranya yaitu: berdirinya pusat pelatihan belajar olahan buah salak di Dusun Kembangarum, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman; tingginya minat dan atensi warga terhadap program pemberdayaan ini yang dapat diukur dari frekuensi kedatangan dan selalu ada warga lain yang sebelumnya belum tergabung dapat langsung berlatih sehingga diharapkan seluruh warga dusun dapat tergabung dalam program seperti ini di masa yang akan datang; tingginya tingkat kreativitas warga dalam pembuatan produk kerajinan kulit salak sehingga banyak tercipta produk-produk kerajinan yang bervariasi dan memiliki nilai jual tinggi; seiring dengan tingkat kemahiran warga, produk-produk yang dihasilkan mulai disortir untuk dijual di pusat toko oleh-oleh; serta terbentuknya kelompok produksi dan pemasaran guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi olahan manisan buah salak dan kopi biji salak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astomo, R., Syahputra, M., & Mahmudah, A. (2023). *Salak Organik Wonosalam: Produk Inovasi Teh Dari Limbah Kulit Salak Untuk Umkm Desa Wonosalam Kabupaten Jombang*. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 53-62. Retrieved from <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v5i1.2389>
- Cahyaningrum, P. L., Yuliari, S. A. M., Suta, I. B. P., Lestari, N. K. C., & Setyawat, A. A. I. A. S. (2023). *Pemanfaatan Potensi Limbah Kulit Salak Dan Kayu Secang Menjadi Produk Teh Cang-Salak Di Desa Sibetan Karangasem*. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(12), 4562-4568. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i12.4562-4568>
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Gabriola Island, BC Canada: New Society Publishers
- Ghofur, A., Efendi, Y., & Irawan, M. R. N. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Salak Menjadi Produk Unggul Melalui Model Industri Kreatif Di Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro*. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 91-98. Retrieved from <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i2.217>
- Harahap, Q. H., Mukhlis, M., & Harahap, A. M. (2017). *Pengolahan Limbah Biji Salak Kelompok Usaha Mandiri Di Desa Aek Nabara Kecamatan Angkola Barat*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(3), 387-389. Retrieved from <https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i3.7475>
- Insan, H. N., & Muda, R. A. (2022). *PKM Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Salak Menjadi Selai Salak Di Desa Parsalakan Dusun Hutatunggal*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(3), 127-131. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.51933/jpma.v4i3.922>
- Iswanto, I., Shomad, M. A., Raharja, N. M., & Maarif, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Pengolahan Salak Pondoh Di Dusun Sibolong*. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 3(8), 1794-1797. Retrieved from <https://doi.org/10.18196/ppm.38.339>
- Martini, D. E., Salsabilah, S., Rochma, Y., Puspitasari, S. E., Putri, S. K., & Prasetiawan, K. A. (2022). *Pelatihan Pembuatan Produk Teh Kulit Salak Skala Home Industri Bagi Ibu-Ibu Pkk Desa Karangrejo Lamongan*. *Jurnal Abdimasmuhla*, 3(4). Retrieved from <https://jurnal.umla.ac.id/index.php/JA/article/view/566>
- Muljani, S., Billah, S., Pulansari, & F., Susilowati, T. (2022). *Penerapan Pembangunan Berkelanjutan Melalui Perwujudan Ecovillage di Desa Galengdowo*. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 538-546. Retrieved from <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i6.298>
- Pratiwi, C. Y. D. (2022). *Statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta 2021*. Yogyakarta: BPS Provinsi D. I. Yogyakarta
- Ridwan, M., Subagio, H., Yuliawati, Y., Mubarak, A. A., & Setyani, A. (2023). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Produksi Kopi Rendah Kafein Berbahan Biji Buah Salak*. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 192-200. Retrieved from <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.561>
- Riyadi, A. M., Saputri, S. R., Kurniyawan, A. D., & Astuti, R. D. (2022). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Inovasi Pembuatan Nugget Salak Di Desa Gunungtugel*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 224-232. Retrieved from <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i2.103>
- Setiawan, A. N., & Wijayanti, S.N. (2019). *Introduksi Pengolahan Limbah Salak Pondoh dan Kelapa Menjadi Produk Bernilai Ekonomi pada PKK di Dusun Potro, Pakem, Sleman*. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), 13-19. Retrieved from <https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.13-19>
- Sholihah, N. M., Tarmidzi, F. M., Herlina, F. W., Ramadhani, L. P., Nainggolan, E. P., Ramadhani, Y. C., ... & Jannah, R. (2023). *Pemanfaatan Limbah Kulit Salak sebagai Produk Pangan Berupa Teh Kulit Salak di Kebun Salak Km. 21 Kota Balikpapan*. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1209-1216. Retrieved from <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i3.7481>
- Suryaman, S., & Mardiana, M. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Penyuluhan Inovasi Pengembangan Produk Olahan Buah Salak dan Pepaya di Desa Curug Kecamatan Cibaliung, Pandeglang*. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(5), 1730-1739. Retrieved from <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9153>
- Suswanta, S., & Setiawan, A. (2020). *Pengolahan limbah kulit salak menjadi kerajinan dengan teknik decaupe di Dusun Candisari Desa Mranggen*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. Retrieved from <https://doi.org/10.18196/ppm.31.131>
- Suteja, D. E., Laila, N. L., Amaliyah, F. S., Taslimah, H., Munir, M. R., & Danin, V. J. (2019). *Revitalisasi Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry: Inovasi Pemanfaatan Salak Di Dusun Keron, Magelang*. *Prosiding*

-
- Konferensi Pengabdian Masyarakat, 1, 95-100.* Retrieved from <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/abdimas/article/view/144>
- Ulfah, M., Efriani, L., & Sari, V. M. (2023). *PKMS Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Pembuatan PROPOSAL (Produk-Produk Salak) sebagai Upaya Pemanfaatan Limbah Salak. Prosiding University Research Colloquium, 269–278.* Retrieved from <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2248>